

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP), jumlah kelahiran di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Laju pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dikendalikan mengakibatkan banyak dampak terhadap penduduk yaitu menderita kekurangan makanan dan gizi sehingga mengakibatkan tingkat kesehatan memburuk, mempunyai pendidikan yang rendah dan banyak penduduk yang pengangguran (Wilisandi, 2020). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2017, Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 261.890.872 jiwa, oleh karena itu pemerintah mengadakan kebijakan melalui program Keluarga Berencana (KB) yang juga bertujuan untuk menurunkan angka kematian penduduk melalui pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan dengan program KB.

Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang. *Intra Uterine Device* (IUD) adalah salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yang paling efektif dan aman dibandingkan alat kontrasepsi lainnya seperti implant (Rahmi *et al.*, 2017). Alat kontrasepsi IUD sangat efektif untuk menekan angka kematian ibu dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk karena tingkat efektivitas penggunaan sampai 99,4% dan IUD dapat digunakan untuk jangka waktu 3-5 tahun (jenis hormon) dan 5- 10 tahun (jenis tembaga) (Precelia, 2022).

Berdasarkan Laporan Tahunan Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Kabupaten Semarang tahun 2023, jumlah PUS di Kabupaten Semarang adalah 187.893 dengan jumlah peserta KB aktif sebesar 83,85%, sedangkan di Kecamatan Bawen peserta KB aktif sebesar 82,75% dari total PUS. Jumlah peserta KB baru implant sebanyak 12,68%. Berdasarkan data Kelompok Kerja (POKJA) IV PKK Desa Asinan tahun 2023 bahwa peserta KB aktif berjumlah 2755 peserta. Metode kontrasepsi yang digunakan di Desa

Asinan bervariasi antara lain yaitu suntik KB, pil KB, implant, dan IUD. Peserta yang menggunakan kontrasepsi tersebut adalah suntik KB sebesar 35,93%, pil KB 24,68%, inplan 7,8%, dan IUD 0,52%. Penggunaan IUD di Desa Asinan mempunyai presentase yang paling kecil (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2024) .

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup tidak terlepas dari budaya bahkan dapat dipengaruhi oleh budaya dimana ia hidup. Budaya menyangkut adat istiadat, tradisi kebiasaan, aturan - aturan dan pendapat - pendapat. Penggunaan alat kontrasepsi sangat terkait dengan budaya, karena alat kontrasepsi terkait dengan cara pemasangan dan kebiasaan menggunakan (Novitasari et al., 2022).

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang (Muhaimin dalam (Sumarto, 2019). Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan, faktor sosial budaya diduga dapat mempengaruhi penggunaan IUD di Desa Asinan. Pemilihan IUD di Desa Asinan belum umum, sehingga masyarakat masih ragu dengan manfaat, keuntungan serta hasil akhir dari menggunakan IUD, hal ini ditunjukkan bahwa di Desa Asinan tidak banyak yang memilih IUD. Rata-rata alat kontrasepsi yang digunakan di Desa Asinan berupa implant dan suntik, sehingga masyarakat lebih banyak memiliki informasi mengenai kontrasepsi implant dan suntik. Hal ini terjadi karena adanya salah pengertian dalam masyarakat

mengenai berbagai metode, kepercayaan agama, tingkat pendidikan, persepsi mengenai risiko kehamilan dan status wanita.

Kultur budaya dalam masyarakat Desa Asinan yang cukup kuat dapat mempengaruhi dalam penggunaan kontrasepsi, yaitu tidak menganjurkan dalam penggunaan alat kontrasepsi dan juga kepercayaan jika memiliki banyak anak maka akan mendatangkan rezeki, sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi implant dan suntik KB yang mempunyai jangka waktu pendek dibandingkan dengan kontrasepsi IUD yang mempunyai jangka panjang lama. Kendala lainnya adalah pasangan usia subur dalam menentukan pilihan untuk menggunakan kontrasepsi yaitu dukungan dari petugas kesehatan dalam penyuluhan program KB kepada masyarakat, dukungan dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Hal ini berkaitan dengan keyakinan dan budaya masyarakat Desa Asinan yang belum sepenuhnya memahami pentingnya kontrasepsi dalam mengatur jumlah kelahiran dan merencanakan keluarga.

Menurut Wijayanti (2021), kondisi sosial budaya (adat istiadat) berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Situasi budaya dalam hal ini adat istiadat saat ini memang tidak kondusif untuk *help seeking behavior* dalam masalah penggunaan IUD. Masyarakat Indonesia pada umumnya sudah terbiasa menganggap bahwa kehamilan merupakan suatu hal yang wajar. Hal ini tentu berkaitan pula dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya merencanakan kehamilan.

Menurut penelitian Novitasari *et al* (2022) sebanyak 54,3% ibu peserta KB aktif bukan pengguna AKDR dan penyebab utamanya adalah kepercayaan (mitos). Diketahui dalam penelitian Assalis, (2015) bahwa ada pengaruh sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi, keyakinan seseorang bertentangan dengan ajaran agama serta mitos yang menyebutkan banyak anak banyak rejeki, sehingga kultur budaya yang terbangun tidak mendukung pemilihan metode kontrasepsi dalam merencanakan keluarga.

Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan bahwa faktor sosial budaya terhadap pemakaian kontrasepsi. Berdasarkan latar belakang di atas,

maka perlu dilakukan penelitian gambaran sosial budaya pada akseptor kontrasepsi di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Sosial Budaya pada Akseptor Kontrasepsi Di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Sosial Budaya pada Akseptor Kontrasepsi Di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan sosial budaya terkait kontrasepsi di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.
- b. Menggambarkan pemilihan kontrasepsi di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat seperti :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi tentang sosial dan budaya pada masyarakat Desa Asinan terkait pelayanan Keluarga Berencana dalam upaya meningkatkan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang dan perbandingan bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi, menambah wawasan dan pengetahuan ibu khususnya tentang alat kontrasepsi jangka panjang dalam upaya perencanaan kehamilan dan pengaturan jarak kehamilan.